

Melakak; Pola Asuh Orang Tua Di Kelurahan Talang Bandung Kiri Kota Lubuklinggau Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional

Fatrica Syafri

IAIN Bengkulu

ricasyafri92@gmail.com

Ovi Arieska Mefa

IAIN Bengkulu

ovi21arieska@gmail.com

Abstract

The regional parenting pattern implemented in Talang Bandung Kiri Village, Lubuklinggau City, is an authoritarian parenting pattern and tends to use physical and verbal violence and forms Melalak behavior. Even though some people actually do not know the types of parenting patterns and systems used by the community for the development of children. Physical violence, namely beatings of children is something that is common for some people. This causes violence against fellow children can also occur. For some people, children are the full rights of parents, so parents can at will in educating their children without paying attention to the rights of children. The contributing factor is the low income of parents and the level of education of parents. This has an impact on the child's socio-emotional development. Therefore, parents must know the parenting they apply and the impact that will be received by this which shapes the child into a Melalak person. Melalak behavior is an attitude that is not commendable, melalak is a behavior that feels the best, good by comparing yourself with others. Melalak is an attitude that does not respect others and likes to belittle others. Melalak behavior is not very good in children's social development, this is what happened in the Talang Bandung Left Village, Lubuklinggau City.

Keywords: *Regional Parenting Patterns, physical and verbal violence, aggressive behavior.*

Abstrak

Pola asuh kedaerahan yang terlaksana di Kelurahan Talang Bandung Kiri Kota Lubuklinggau, adalah pola asuh otoriter dan cenderung menggunakan kekerasan secara fisik dan verbal dan membentuk perilaku Melalak. Meskipun sebenarnya Sebagian masyarakat tidak mengetahui jenis-jenis pola asuh dan system yang digunakan masyarakat terhadap perkembangan anak-anak. Kekerasan secara fisik yaitu pemukulan terhadap anak adalah sesuatu yang biasa bagi sebagian masyarakat. Hal ini menyebabkan kekerasan terhadap sesama anak dapat pula terjadi. Bagi sebagian masyarakat anak merupakan hak penuh orang tua, sehingga orang tua dapat dengan sesuka hati dalam mendidik anak mereka tanpa memperhatikan adanya juga hak anak. Factor penyebabnya yaitu rendahnya pendapatan orang tua dan tingkat Pendidikan orang tua. Hal ini

berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu orang tua harus mengetahui pola asuh yang mereka terapkan dan dampak yang akan diterima hal ini yang membentuk anak menjadi pribadi yang Melalak. Perilaku Melalak adalah suatu sikap yang tidak terpuji, melalak merupakan perilaku yang merasa paling baik, bagus dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Melalak adalah suatu sikap yang tidak menghargai orang lain dan suka meremehkan orang lain. Perilaku melalak sangat tidak baik dalam perkembangan sosial anak, hal inilah yang terjadi pada lingkungan Kelurahan Talang Bandung Kiri Kota Lubuklinggau.

Kata Kunci : Pola Asuh Kedaerahan, kekerasan fisik dan verbal, perilaku melalak.

Pendahuluan

Pola asuh sendiri dapat diartikan sebagai sarana penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi dengan anak, psikologis, suasana sosial budaya, dan perilaku yang ditampilkan selama pertemuan dengan anak, dan menetapkan nilai-nilai moral sebagai, mendasar, berperilaku, anak-anak (Shochid, 2010). Rancangan ini, yang pula dibantu oleh riset jalur kebiasaan, membuktikan kalau kondisi keluarga serta pola membimbing orang tua mempengaruhi kepada keselamatan intelektual anak. (Dayakisni & Yuniardi 2012). Alhasil, keluarga mempunyai kedudukan berarti dalam kemajuan pribadi.

Pola membimbing orang tua bagi Baumrind dalam (Santrock, 2010) adalah segala bentuk dan proses kontak antara orang tua dan anak dalam konteks pola asuh tertentu dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengasuhan mengajarkan prinsip-prinsip disiplin. Dimana disiplin merupakan sarana yang melaluinya masyarakat mendidik anak untuk berperilaku moral dengan cara-cara yang dapat diterima oleh kelompoknya. Tujuan disiplin adalah untuk mengajar anak-anak apa yang benar dan salah dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan standar yang diterima masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1980).

Keanekaragaman budaya akan berkurang seiring dengan semakin modernnya masyarakat, berkat kemajuan teknologi dan budaya. Hal ini juga dapat menyebabkan munculnya penurunan jumlah keragaman budaya yang ada hal ini dimungkinkan karena adanya kontak yang teratur antara orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, baik interaksi tersebut berlangsung secara langsung maupun melalui penggunaan teknologi. Teknik pengasuhan orang tua zaman modern mungkin memiliki dampak besar pada generasi mendatang, bahkan jika ada sedikit perbedaan budaya. Akibatnya, akan muncul peradaban baru yang berteknologi maju sebagai akibat dari kemerosotan budaya dari generasi ke generasi. Studi tentang ibu pedesaan sebagai agen perubahan budaya dalam pendidikan anak-anak mereka. Mereka menyesuaikan diri dengan belajar tentang gagasan "anak-anak yang luar biasa" di sekolah formal. Ibu modern akan melihatnya sebagai perilaku yang ingin tahu, percaya diri, dan mandiri. Nilai-nilai tradisional seperti rasa hormat, kepatuhan, amal, dan kasih sayang tergeser sebagai akibat dari hal ini (Edwards et al, 2010). Unsur-unsur sosial ekonomi dan teknis mempengaruhi kehidupan modern dan tradisional di sini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keyakinan budaya mempengaruhi pola asuh keluarga. Secara teoritis, temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kajian ilmiah psikologi pada umumnya, dan psikologi sosial pada khususnya. Selain manfaat praktis, sebagai pernyataan nilai-nilai kekeluargaan yang harus diserap oleh mahasiswa sebagai peserta studi.

Budaya saat ini menempatkan nilai yang tinggi pada kehidupan sosial. Saat ini, kita hidup di zaman yang lebih berbahaya daripada sebelumnya karena media sosial. Siapa pun dan di mana pun dapat menggunakan media sosial, yang berdampak pada cara masyarakat bersosialisasi. Anak-anak yang tumbuh dengan akses media sosial akan kesulitan mendapatkan teman ketika mereka pindah rumah. Ini akibat pola asuh yang mengabaikan kebutuhan anak.

Penelitian tentang perkembangan sosial anak yang terbentuk oleh pola asuh orang tua di Kota Lubuklinggau kecamatan Bandung Kiri Barat menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik dan perkembangan sosial anak. Salah satu perilaku yang sangat mencolok pada lingkungan kecamatan Bandung Kiri ini yaitu perilaku Melalak.

Sebagai konsekuensi dari pola asuh seperti ini, temuan menunjukkan pola asuh di mana kehendak orang tua lebih diprioritaskan daripada kepentingan anak. Pola asuh dalam keluarga terutama menerapkan pola asuh otoriter. Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua otoriter kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan diri. Banyak anak menjadi sasaran kekerasan, baik verbal maupun fisik. Permasalahan di sini adalah kesalahpahaman di kalangan orang tua tentang pola asuh yang tepat. Pada Kelurahan Bandung Kiri ini perilaku melalak adalah suatu yang lumrah dan dianggap biasa. Bahkan tidak sedikit orang tua dengan membanggakan perilaku yang tidak baik ini. Hal ini yang menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui sebab dan dampak dari perilaku melalak dengan pola asuh yang terjadi pada daerah tersebut.

Kajian Teoretik

Baumrind mengategorikan pola asuh menurut jenis orang tua mereka. Pola asuh yang menekankan pada kepentingan anak namun tetap mengontrolnya disebut sebagai pola asuh demokratis. Orang tua yang demokratis juga terbuka, fleksibel, dan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk tumbuh dan mengembangkan aturan-aturan yang rasional, orang tua tersebut memiliki hubungan yang erat dengan anak-anaknya dan selalu mendorong anak-anaknya untuk berpartisipasi dalam pembuatan aturan dan pelaksanaan peraturan dengan penuh kesadaran. (Santrock, 2010)

Kedua, pola asuh otoriter memaksakan aturan kaku yang harus diikuti dengan segala cara. Ancaman seringkali merupakan langkah berikutnya. Orang tua ini juga sama ketatnya karena mereka hanya berkomunikasi satu arah dengan anak-anak mereka. Ketiga, orang tua yang tidak mengasuh anaknya, sering disebut sebagai pola asuh yang lunak. gaya pengasuhan di mana orang tua mengambil kursi belakang dalam kehidupan anak-anak mereka dan hampir sepenuhnya absen dari mereka. Jika orang tua mereka ceroboh, anak-anak mereka akan tumbuh dengan keyakinan bahwa elemen kehidupan lain lebih penting daripada mereka. Pola asuh memanjakan adalah gaya asuh keempat. (permisif parenting). Style ini orang tua amat ikut serta dengan buah hatinya tetapi kurang membagikan desakan ataupun kontrol kepada mereka (Santrock, 2010)

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, gaya pengasuhan otoritatif memiliki dampak yang menguntungkan pada prestasi pendidikan siswa jika dibandingkan dengan gaya pengasuhan yang lebih otoriter atau permisif. Mengapa? Karena remaja melihat orang tuanya dalam hal memberikan norma-norma yang dapat diterima baik oleh anak maupun orang tua sebagai sesuatu yang hangat, tegas dan demokratis. Sehingga remaja lebih dekat dan lebih nyaman berbicara satu sama lain tentang semua kebutuhan mereka (Nyarko, 2011). Menurut penelitian lain, orang tua yang membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang berwibawa namun liberal lebih siap untuk membantu remaja dalam mengembangkan identitas sosial. Akibatnya, orang tua lebih memilih untuk menggunakan kekerasan (ketat) dalam proses pengasuhan, padahal kehangatan adalah bagian penting dalam menciptakan komunikasi dua arah (anak-orang tua) sehingga kedua belah pihak dapat tetap terbuka terhadap pendapat masing-masing. Remaja mengalami kesulitan untuk memutuskan apa yang ingin mereka capai dengan hidup mereka karena orang tua menganggap mereka sebagai orang yang terpisah yang mungkin dihargai (Moscatelli & Rubini, 2009)

Relasi sosial yang dilakukan oleh individu banyak mempengaruhi perkembangan individu daripada pola asuh dan didikan orang tua seiring dengan perkembangan usianya. Hal ini terjadi karena proses transisi masa anak-anak yang lebih banyak berpusat pada orang tua menuju masa pubertas dimana seseorang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya.

Perkembangan kognitif individu banyak berperan dalam proses perubahan ini (Dayakisni & Yuniardi, 2012)

Sebagai hasil dari penjelasan ini, jelaslah bahwa gaya pengasuhan setiap keluarga berbeda. Meskipun gaya pengasuhan seperti otoriter, permisif, dan demokratis dapat digunakan untuk mendefinisikannya secara umum (Santrock, 2010). Pengaruh budaya terhadap pola asuh juga terlihat jelas (Dayakisni. & Yuniardi, 2012). Kebudayaan memiliki andil dalam membesarkan anak melalui cita-cita pengajaran berupa bimbingan orang tua. Akibatnya, pemeriksaan budaya pengasuhan dalam rumah tangga Indonesia akan menjadi studi kasus yang menarik.

Sebagai orang tua, kita memainkan peran penting dalam memastikan bahwa anak-anak mengetahui, mengidentifikasi, memahami, dan pada akhirnya mampu melakukan perilaku yang sejalan dengan nilai dan standar masyarakat. Setiap keluarga memiliki seperangkat kebiasaan pengasuhan yang unik yang tidak dimiliki keluarga lain. Hal ini ditentukan oleh bagaimana perasaan setiap orang tua tentang situasi tersebut (Gunarsa, 1991)

Akibatnya, tanggung jawab mengasuh anak dan mengasuh anak sangat bervariasi antar negara dan budaya. Jika hal ini terjadi, proses sosialisasi akan bervariasi tergantung pada budaya. Variasi dalam pengasuhan ini tidak hanya disebabkan oleh ideologi dan standar hidup yang berbeda. Ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Anak-anak yang berumur beberapa minggu akan ditelantarkan oleh ibu mereka di Cina agar mereka dapat bekerja di ladang. Untuk menopang tubuh sekaligus berfungsi sebagai penyerap popok, popok diletakkan di atas karung pasir besar (Matsumoto, 2008). Mereka tidak kasar dengan meninggalkan anak-anak sendirian sepanjang hari saat mereka pergi bekerja. Ketika ekonomi buruk, upaya orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia akan dialihkan.

Orang tua juga harus mempertimbangkan struktur keluarga selain pertimbangan ekonomi. Salah satu aspek pengasuhan yang akan dipengaruhi oleh variasi budaya adalah struktur keluarga. Menjadi orang tua dalam keluarga besar sangat berbeda dengan menjadi orang tua dalam keluarga kecil. Ibu adalah pengasuh utama dalam keluarga, tetapi kerabat lainnya, seperti kakek-nenek, saudara kandung, atau anggota keluarga lainnya, mungkin dapat membantu merawat anak juga. Gaya pengasuhan seperti ini menunjukkan bagaimana warisan budaya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Matsumoto, 2008).

Metode

Penelitian kualitatif adalah apa yang kami lakukan di sini. Ini adalah teknik kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis, bersama dengan pengamatan tindakan orang. Mengamati orang di lingkungan mereka dan berinteraksi dengan mereka dalam hal bahasa dan terminologi adalah pusat penelitian kualitatif, yang berakar pada ilmu-ilmu sosial. Investigasi lapangan adalah jenis investigasi yang dilakukan oleh penulis. Penelitian kualitatif adalah apa yang kami lakukan di sini. Karena penggunaannya dalam pengaturan alam, teknik penelitian kualitatif juga dikenal sebagai teknik naturalistik.

Subyek Di Kota Lubuklinggau, Bandung Barat I, penelitian ini dilakukan di Bandung. Metodologi Observasi Ada banyak proses biologis dan psikologis yang terlibat dalam tindakan observasi. Proses pengamatan dan memori sangat penting untuk belajar. Kelurahan Bandung Kiri adalah tempat penerapan pendekatan ini. Verifikasi reliabilitas data dengan melakukan banyak pengujian (validitas internal).

Hasil dan Diskusi

Keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial-emosional anak sangat erat. Perasaan yang dirasakan oleh anak akan membuat perkembangan emosi anak berdampak negative jika hal-hal yang diperoleh oleh orang tua adalah suatu pola pengasuhan yang negative. Emosional yang negative maka akan menghasilkan sosial negative jika terjadi di lingkungan anak.

Perilaku yang sangat terlihat pada masyarakat Kelurahan Talang Bandung Kiri yaitu perilaku Melalak, perilaku ini yaitu merupakan perilaku yang tidak adanya rasa menghargai terhadap sesama. Perilaku melalak merupakan perilaku yang menganggap dirinya lebih hebat dari siapapun. Perilaku ini tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional. Perilaku ini tentunya akan memperkecil ruang dalam bersosialisasi. Tidak adanya simpati dan empati yang seharusnya tumbuh sejak anak masih dini. Data yang telah diperoleh, pola pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dampak pengasuhan orang tua terhadap anak adalah suatu hasil dari pola asuh yang diterapkan. Dari hasil observasi dan pengalaman dari peneliti di Kelurahan Talang Bandung kiri Kota Lubuklinggau telah terlihat hasil penelitian yang membuat perkembangan sosial emosional anak tumbuh dan berkembang lebih banyak berkembang kearah yang negative sehingga membentuk perilaku melalak.

Pola asuh kedaerahan yang terlaksana di Kelurahan Talang Bandung Kiri kota Lubuklinggau, adalah pola asuh otoriter dan cenderung menggunakan kekerasan secara fisik dan verbal. Sehingga membentuk perilaku melalak. Meskipun sebenarnya Sebagian masyarakat tidak mengetahui jenis-jenis pola asuh dan system yang digunakan masyarakat terhadap perkembangan anak-anak. Namun perilaku orang tua adalah yang membentuk perilaku anak itu sendiri.

Kekerasan secara fisik yaitu pemukulan terhadap anak adalah sesuatu yang biasa bagi sebagian masyarakat. Hal ini menyebabkan kekerasan terhadap sesama anak dapat pula terjadi. Bagi sebagian masyarakat anak merupakan hak penuh orang tua, sehingga orang tua dapat dengan sesuka hati dalam mendidik anak mereka tanpa memperhatikan adanya juga hak anak.

Kekerasan secara verbal juga menjadi kebiasaan yang suatu biasa masyarakat lakukan terhadap anak misalnya dalam bertutur kata, banyak orang tua yang tidak menyaring terlebih dahulu apa yang akan dikatakan. Misalnya saja dalam pengucapan kata-kata kotor dan tidak sopan adalah suatu yang sangat biasa dilakukan. Hal ini juga menjadi suatu tindakan yang kasar bagi masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana lingkungan dan pola asuh yang diterima oleh anak.

Motivasi Pendidikan untuk mendapatkan pendidikan tinggi masih sangat rendah. Hal ini juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang tidak mengutamakan Pendidikan bagi anak-anak pada masyarakat tersebut. Pendidikan yang tinggi hanya didapatkan beberapa anak saja. Hal ini juga dipengaruhi oleh factor ekonomi yang masih terbilang rendah, masyarakat hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk menyambung kehidupan. Sehingga banyak anak yang hanya menyelesaikan Pendidikan mereka di tahap wajib sekolah saja. Bahkan beberapa anak tidak mendapatkan Pendidikan yang seharusnya adalah hak bagi anak.

Ketidapkahaman orang tua dalam mengasuh anak membuat para orang tua hanya mengambil langkah praktis. Orang tua hanya disibukan oleh pekerjaan untuk menyambung kehidupan. Sehingga banyak anak yang tidak diperhatikan dalam tumbuh kembangnya.

Berdasarkan pembahasan diatas merupakan sebab terjadinya pola asuh otoriter dan keras terhadap anak yang terjadi di Kelurahan Talang Bandung kiri Kota Lubuklinggau, hal ini menyebabkan perkembangan sosial emosional menjadi suatu masalah yang akan dialami anak sehingga membentuk perilaku melalak pada anak. Berikut ini adalah hal-hal negative yang terjadi;

- a. Kurang Rasa Menghargai
Rasa untuk dihargai tidak didapatkan oleh anak dari orang tua dan lingkungan, sehingga anak juga menerapkannya di kehidupan anak.
- b. Berkata-kata Kasar
Anak yang pola asuh nya otoriter akan membentuk pula karakter yang kasar, anak akan suka melakukan kekerasan kepada teman-temannya, kekerasan verbal yang dilakukan anak kepada teman-temannya
- c. Suka memukul

Anak yang mendapat perlakuan dipukul oleh orang tuanya akan melakukan pula kepada teman-temannya.

d. Kurangnya minat anak untuk bersekolah

Orang tua yang sibuk untuk mencari uang untuk menyambung kehidupan sehari-hari yang menyebabkan kurang memperhatikan anak sehingga anak tidak ada motivasi untuk mendapatkan Pendidikan yang tinggi.

Adapun faktor-faktor yang membentuk anak berperilaku melalak di Kelurahan Talang Bandung Kiri dari hasil penelitian ini yaitu;

a. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi ternyata sangat mempengaruhi pola pendidikan yang diterapkan oleh para orang tua terhadap anak. Dari salah satu masyarakat yang ada di Kelurahan Talang Bandung Kiri, Tajri berusia 50 tahun bahwa "kami mempunyai tiga orang anak, anak pertama kami hanya menyelesaikan sekolah hanya sebatas sekolah menengah pertama (SMP) saja, anak kedua hanya selesai sampai sekolah dasar (SD), dan anak ketiga kami selesai sampai ke bangku sekolah menengah atas (SMA). Hal ini dikarenakan ekonomi kami yang sulit, meskipun Pendidikan mendapat subsidi dari pemerintah namun masih sangat sulit bagi kami untuk mengantarkan anak kami untuk menyelesaikan jenjang sekolahnya hingga sampai ke bangku SMA apalagi untuk bersekolah sampai ke Kuliah.

Dari pernyataan di atas bahwa factor terjadinya perilaku melalak pada anak di daerah tersebut berarti ada factor ekonomi yang membentuk perilaku anak.

Kemudian ada juga informasi dari informan lain yaitu Ija berusia 54 tahun seorang ibu rumah tangga yang bekerja membantu penghasilan keluarga dengan menjadi buruh cuci pakaian dan suaminya bekerja sebagai tukang becak sehari-harinya, Ia mengatakan "untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja kami mengalami kesulitan, terkadang tidak makan apalagi untuk menyekolahkan anak kami sangat berat bagi kami." Mempunyai 4 orang anak yang semuanya hanya bersekolah sebatas sekolah dasar (SD) saja. Keempat anaknya sangat kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua karena orang tua sibuk mencari uang untuk menyambung hidup sehingga anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa perhatian orang tua.

Dari pernyataan Ija di atas factor ekonomi yang memprihatinkan mengharuskan mereka untuk bekerja keras demi bertahan hidup dan membuat anak-anaknya terbentuk hanya tanpa pengawasan orang tuanya.

Namun pernyataan berbeda dari Harun 43 Tahun walaupun hanya sebagai buruh kuli bangunan dan Istrinya Ponija 40 Tahun mereka berhasil menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang kuliah hingga selesai.

Factor ekonomi yang rendah memang mempengaruhi dalam membentuk perilaku anak, namun Kembali lagi pada orang tua jika mereka berusaha dan bertekad tidak ada yang mustahil, pola pengasuhan yang benar dan sesuai tentunya akan membentuk anak menjadi seperti apa yang orang tua inginkan.

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Latar belakang orang tua menjadi salah satu factor terbentuk perilaku melalak yang ada di daerah tersebut, orang tua tidak memahami pola pengasuhan yang ada dan yang sesuai untuk diterapkan kepada anak sehingga para orang tua membentuk pola pengasuhan sendiri sesuai dengan yang mereka inginkan tidak didasari pada pola-pola pengasuhan yang ada.

Mely 28 tahun yang mempunyai dua orang anak laki-laki, Mely pada saat diwawancarai Ia mengatakan "tidak mengetahui macam-macam pola pengasuhan anak, saya mendidik anak dengan cara saya didik. Kalau anak membuat kesalahan. Saya akan memukulnya". Diketahui bahwa mely hanya menyelesaikan sekolahnya hanya

sebatas sekolah menengah pertama (SMP) dan suaminya hanya sebatas sekolah dasar (SD)

Kemudian ada seorang informan Bernama Rio 29 tahun yang mempunyai satu orang anak, anaknya juga memiliki perilaku melalak dan Ketika di wawancara ternyata Ia hanya menyelesaikan sekolah hanya sebatas sekolah dasar (SD).

Pada suatu daerah yang berada di pusat kota, Pendidikan yang hanya sebatas sekolah dasar (SD) atau (SMP) hal ini menjadi suatu masalah yang seharusnya anak-anak dapat menyelesaikan Pendidikan sampai ke jenjang sekolah menengah atas (SMA), namun hal ini yang terjadi pada daerah kelurahan Talang Bandung Kiri Kota Bengkulu.

Pada masyarakat kelurahan Bandung Kiri Kota Lubuklinggau ini sekolah tinggi bukan hal yang harus dilaksanakan bahkan tidak sedikit bagi para orang tua mud aini tidak mementingkan sekolah tinggi atau sekolah di perguruan tinggi. Bagi Sebagian masyarakat bekerja setelah menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA) adalah hal yang harus dilakukan kemudian menikah adalah tujuan selanjutnya

Kesimpulan

Pola asuh adalah cara pengasuhan atau mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua, ada tiga pola asuh yang yang populer yaitu demokratis, premisif dan otoriter. Di kelurahan Talang Bandung Kiri Kota Lubuklinggau. Banyak tidak mengetahui system pola asuh. Sehingga menyebabkan orang tua hanya mendidik anak hanya dengan bekal yang sangat minim. Namun terlihat pola pengasuhan cenderung menggunakan pola asuh otoriter dan keras terhadap fisik dan verbal anak. Hal ini menyebabkan akan terganggunya perkembangan anak, salah satu yang sangat mencolok yaitu perkembangan sosial emosional anak yang menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang negative. dan membentuk perilaku melalak pada diri anak. Rendahnya pendapat orang tua mempengaruhi terbentuknya perilaku anak menjadi melalak pada daerah ini kemudian factor Pendidikan orang tua yang rendah yang menjadi factor pendorong perilaku melalak. Hasil penelitian ini menyarankan agar orang tua lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Karena pendidikan terjadi di rumah dengan anak-anak, sangat penting bagi orang tua untuk fokus pada bagaimana mereka membesarkan anak-anak mereka untuk kepentingan anak-anak mereka dan juga untuk kepentingan mereka sendiri.

Referensi

- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press.
- Edwards, C. P., Knoche, L., Aukrust, V., Kumru, A., & Kim, M. (2010). *Etnoterapi orang tua tentang perkembangan anak: Keluar dari independensi dan individualisme dalam sistem kepercayaan Amerika*. Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Pustaka Pelajar Offset.
- Moscatelli, S., & Rubini, M. (2009). *Parenting styles in adolescence: The role of warmth, strictness, and psychological autonomy granting in influencing collective self-esteem and expectations for the future*. Dalam H. P. Krause, & T. M. Dailey, *The handbook of parenting*. Nova Science Publishers Inc.
- Nyarko, K. (2011). *The influence of authoritative parenting style on adolescents academic achievement*. *American journal of social and management sciences*. 2, 278-282.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Shochid, M. (2010). *Pola asuh orang tua (Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berakarakter)*. Rineka Cipta.
- Sri Lestari. (2013). *Psikologi Keluarga*. Kencana Prenada Media Group

